ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

# ANALISIS SEMIOTIKA BENTUK CEROBONG ASAP PADA BANGUNAN HERITAGE GEO.WEHRY & CO MENGGUNAKAN TEORI ROLAND BARTHES

**Muharifathul Ananda[1], Fauzan Aulia[2]**
Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Email: muharifathul.ananda1@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk cerobong asap pada bangunan heritage GEO.WEHRY & Co di Kota Padang melalui semiotika Roland Barthes, dengan mengungkap makna denotatif dan konotatifnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif; data diperoleh melalui observasi, penjelasan pemandu wisata, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerobong asap memiliki fungsi teknis sekaligus makna yang berkaitan dengan budaya Eropa. Bentuknya menjadi penanda identitas visual, sedangkan makna konotatifnya mencakup pengaruh kolonial, kekuatan industri, dan nostalgia. Kajian ini memperluas pemahaman mengenai makna elemen arsitektur heritage dan penerapan semiotika dalam seni dan desain.

***Kata kunci:*** *Semiotika; Cerobong asap; Bangunan heritage; Geo.Wehry & Co; Roland Barthes.*

**Abstract**

This study analyzes the form of the chimney on the GEO.WEHRY & Co heritage building in Padang through Roland Barthes' semiotics, examining its denotative and connotative meanings. The study uses a descriptive qualitative method, drawing on observation, information from a tour guide, and literature review. The analysis shows that the chimney has a technical function as well as meanings associated with European culture. Its form marks the building's visual identity, while its connotations include colonial influence, industrial power, and nostalgia. This study contributes to understanding the meaning of heritage architectural elements and the application of semiotics in art and design.

***Keywords:*** *Semiotics; Chimney; Heritage building; Geo.Wehry & Co; Roland Barthes.*

**Article History**
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

**Copyright : Author**
**Publish by : Argopuro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## PENDAHULUAN

Bangunan heritage merupakan manifestasi fisik sejarah, budaya, dan estetika yang memiliki nilai penting bagi masyarakat. Hall dan McArthur (1996) mendefinisikan heritage sebagai warisan budaya berwujud (tangible heritage), antara lain bangunan, monumen, arsitektur, rumah ibadah, dan kerajinan tangan, yang merefleksikan pola hidup serta identitas komunitas. Ruskin (1849) memandang bangunan bersejarah sebagai saksi peradaban yang perlu dijaga karena nilai moral dan estetikanya tidak tergantikan.

Bangunan heritage GEO.WEHRY & Co di Kota Padang merepresentasikan jejak sejarah kedatangan bangsa Eropa di pesisir barat Sumatra. Berdiri di tepi Sungai Batang Arau, bangunan ini menjadi simbol aktivitas perdagangan pada masa kolonial Belanda. Bangunan yang berdiri sejak 1926 dengan nama awal Nederlandsche Handel Maatschappij itu berperan sebagai pusat ekspor-impor dan termasuk salah satu perusahaan besar kolonial Belanda di Indonesia.

ARGOPURO
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Semiotika dapat digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam elemen arsitektur. Menurut Roland Barthes, semiotika mempelajari tanda dan makna yang terbentuk dalam budaya. Barthes membedakan makna denotatif, yaitu makna langsung sebuah tanda, dan makna konotatif, yaitu makna yang berkembang melalui konteks budaya. Dengan demikian, GEO.WEHRY & Co dapat dibaca secara denotatif sebagai bangunan dengan fungsi perdagangan dan secara konotatif sebagai bangunan yang menyimpan makna simbolis bagi bangsa Eropa.

Jencks (1977) menyatakan bahwa elemen arsitektur dapat berperan sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai tertentu. Karena itu, bangunan heritage tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga makna kultural yang kompleks. Perspektif genius loci atau roh tempat dari Norberg-Schulz (1980) juga melihat arsitektur sebagai pembentuk identitas tempat yang mencerminkan sejarah, budaya, dan memori kolektif masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori desain komunikasi visual Frascara (2004), bahwa elemen visual dapat menyampaikan pesan melalui tanda yang ditafsirkan secara kultural. Dalam konteks GEO.WEHRY & Co, cerobong asap dapat dianalisis sebagai tanda visual yang membawa lapisan makna. Elemen ini bukan hanya bagian dari bangunan, melainkan juga dapat dibaca sebagai bagian dari narasi sejarah, budaya, dan identitas Kota Padang.




**Gambar 1. Tampak depan bangunan GEO.WEHRY & Co.**
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna cerobong asap pada bangunan heritage GEO.WEHRY & Co. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam tanpa perhitungan statistik. Moleong (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang membantu memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas.

Analisis menggunakan dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari tanda, sedangkan konotasi mencakup makna yang dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan historis (Barthes, 1967). Cerobong asap dikaji melalui kedua tingkat tersebut untuk melihat hubungan bentuk dan fungsinya dengan sejarah serta budaya bangunan.

Data diperoleh melalui observasi langsung, penjelasan pemandu wisata, dan studi kepustakaan. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi elemen semiotik pada bangunan GEO.WEHRY & Co. Penjelasan pemandu wisata memberi informasi tambahan mengenai sejarah

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

dan konteks bangunan, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori semiotika, sejarah arsitektur kolonial, serta makna simbolik cerobong asap.

**Tabel 1 Format Analisis Makna Denotatif & Konotatif**

| Parameter | Denotatif | Konotatif |
|---|---|---|
| **Bentuk** | …… | …… |
| **Fungsi** | …… | …… |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk cerobong asap pada bangunan GEO.WEHRY & Co dianalisis melalui makna denotatif dan konotatif sebagaimana dirumuskan dalam semiotika Roland Barthes. Tabel 1 merangkum hasil analisis berdasarkan parameter bentuk dan fungsi.

**Tabel 2. Hasil Analisis Makna Denotatif & Konotatif**

| Parameter | Denotatif | Konotatif |
|---|---|---|
| **Bentuk** | Cerobong asap dirancang menjulang vertikal dan pada umumnya berbentuk lingkaran atau segi empat. | Cerobong asap pada GEO.WEHRY & Co menjadi elemen pembeda yang mencirikan bangunan ini dibandingkan bangunan heritage lainnya. Bentuknya yang khas dan posisinya di bagian atas bangunan menjadi penanda identitas visual yang mencolok serta mudah dikenali. |
| **Fungsi** | Cerobong asap banyak digunakan di Eropa atau wilayah bermusim dingin pada abad ke-17 hingga awal abad ke-20 sebagai saluran ventilasi untuk pemanas ruangan. | 1. Pada bangunan heritage milik pemerintah kolonial, cerobong asap dapat melambangkan kontrol dan pengaruh kolonial di bidang industri. Elemen arsitektur tersebut merepresentasikan aktivitas industri yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja pada masa itu.<br>2. Bentuk cerobong yang menyerupai pabrik atau rumah di Belanda pada masa tersebut dapat menjadi pengingat yang menumbuhkan nostalgia atau ikatan emosional dengan tanah air.<br>3. Pada GEO.WEHRY & Co, cerobong yang besar dan mencolok dapat dimaknai sebagai simbol dominasi bangsa Eropa, khususnya Belanda, serta kekuatan industri yang dimanfaatkan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja di tanah jajahan. |

**Sumber: Muharifathul Ananda, 2024.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur kolonial di Indonesia pada 1920–1940 mengintegrasikan elemen seperti cerobong asap yang tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga makna estetis dan simbolis. Geveltoppen (puncak atap segitiga) dan cerobong dirancang dengan prinsip keseimbangan dan harmoni, sehingga menghadirkan kesan megah dan kokoh

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

sebagaimana dibahas dalam teori arsitektur klasik (Prakoso, 2013). Dalam perspektif desain komunikasi visual, cerobong mencerminkan perkembangan teknologi dan status sosial pemilik bangunan pada masanya (Santosa, 2011), sekaligus menjadi simbol kekuasaan dan modernitas dalam konteks kolonial (Wijaya, 2015). Dengan demikian, elemen ini memiliki fungsi teknis secara denotatif dan mengandung makna konotatif mengenai identitas visual, kontrol kolonial, serta hubungan emosional dengan tanah air.

## KESIMPULAN

Secara denotatif, cerobong asap merupakan elemen arsitektur vertikal, umumnya berbentuk lingkaran atau segi empat, yang pada bangunan di Eropa atau wilayah bermusim dingin digunakan sebagai saluran ventilasi pemanas ruangan. Secara konotatif, cerobong pada GEO.WEHRY & Co menandai identitas visual bangunan serta dapat merepresentasikan pengaruh kolonial, kekuatan industri, eksploitasi sumber daya dan tenaga kerja, serta nostalgia terhadap Belanda. Analisis ini menunjukkan bahwa cerobong tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menyimpan makna budaya dan sejarah yang menegaskan identitas bangunan dan dinamika sosial, politik, serta ekonomi pada masa kolonial.

## DAFTAR PUSTAKA

Handinoto. (1996). *Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Universitas Kristen Petra.

Kusumawati, E. (2017). *Interpretasi Visual dalam Desain Arsitektur Kolonial*. Jurnal Arsitektur & Budaya, 123–135.

Prakoso, R. (2013). *Geometri dalam Desain Arsitektur Kolonial*. Jurnal Desain dan Konstruksi, 45–58.

Santosa, T. (2011). *Fungsi dan Estetika dalam Desain Arsitektur*. Jurnal Desain Visual, 78–89.

Wijaya, B. (2015). *Simbolisme dalam Arsitektur Kolonial Hindia Belanda*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 201–218.